

JURNAL ILMIAH
TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

**Pluralisme Dan Teologi Agama-Agama
(Memahami Paradigma Teologi Agama-Agama)**
Yance Z. Rumahuru

**M i m p i
(Kajian Exegese-Sosiologis Terhadap Mimpi Yusuf (Kej. 37:5-11) dalam perspektif Sumber E)**
Alce A. Sapulete

**Konsep Tuhan Dalam pembukaan UUD 1945
(Analisis Sosio – Historis)**
Weldemina Yudti Tiwery

Guru dan Perkembangan Konsepsi Media Pembelajaran
L.S. Joseph

Beberapa Petunjuk Untuk Memainkan Sebuah Partitur Piano
Sondang T. Tambunan

Pemimpin Yang Melayani dan Pelayan yang Memimpin
S. P. Suripaty

**Pelaksanaan Visi dan Misi Departemen Agama Melalui Pendidikan Perguruan Tinggi Agama
(Telaah Mengenai Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan Dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia)**
R. Souhaly

Metode Musik Anak Menurut Zoltán Kodály
Brackly E. Picamussa

Bentuk Sapaan Bahasa Melayu Ambon di kota Ambon
Petrus J. Pattiasina

Layanan Bimbingan Belajar Yang Efektif
Herly J. Lesilolo

Meretas
Jalan Baru
Berteologi



Diterbitkan Oleh
Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon

JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

Tangkoleh Putai, adalah bahasa suku Wemale di Pulau Seram. **Tangkoleh** adalah suatu lembaga pendidikan adat yang diikuti oleh laki-laki wemale yang disebut *pa Manawa*, (laki-laki perkasa). Pendidikan ini dapat diikuti setelah seseorang telah melewati ritus inisiasi, (Hawani). Pendidikan tangkoleh biasa diselenggarakan di hutan dalam waktu yang tidak ditentukan. Peserta pendidikannya diajarkan berbagai hal, mulai dari keterampilan kerja sampai pada aspek-aspek moral-etis, atau penurun alih nilai-nilai adat. Sedangkan **putai** menunjuk pada tempat berlangsungnya pendidikan tadi. Kata ini tidak sebatas menunjuk pada suatu lokasi geografis, tetapi tempat yang sudah ditetapkan secara khusus. Oleh sebab itu lingkungan ini dipandang sakral dalam adat setempat.

Penetapan nama **TANGKOLEH PUTAI** sebagai nama Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon didasarkan pada pertimbangan kultural dan ilmiah. Pertimbangan kultural artinya, pendidikan dimanapun mesti bertumpu pada basis-basis kebudayaan masyarakat setempat. Ia pun harus mampu menjadi suatu lembaga pengembangan kebudayaan, dan bahkan pasang surut perubahannya juga sinergis dengan pasang surut perubahan kebudayaan. Di samping itu, keberadaan lembaga STAKPN di Ambon harus mampu secara signifikan membawa perubahan dan perkembangan dalam budaya pendidikan di Maluku. Suatu budaya pendidikan yang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Alasan ilmiahnya ialah karena lembaga STAKPN Ambon berpacu mengembangkan pendidikan yang menuju pada pembentukan suatu teologi integralistik, mencakup seluruh aspek kehidupan dan kependidikan itu sendiri.

Penanggung Jawab

R. Souhaly, SH (Ketua STAKPN Ambon)

Redaktur Ahli:

Prof. DR. I.Nyoman S.Degeng, M.Pd. (Universitas Malang)

DR. R.Z. Titahelu, S.H (Samratulagi Manado)

Prof. Dr.Ir.Suhardjono, M.Pd, Dip. HE. (Universitas Brawijaya)

DR. H.L Sapulete (UKIM)

R. Souhaly, SH (STAKPN AMBON)

Prof. DR. J.E. Lokolo, SH (UNPATTI)

S.E.M. Nirahua, SH, M.Hum (UNPATTI)

Prof. DR. A Watloty, S.PAK. M.Hum (UNPATTI)

Pemimpin Redaksi:

Drs. Nataniel Elake

Sekretaris Redaksi:

Christiana D. W. Sahertian, S.PAK, M.Pd

Redaksi Pelaksana:

Ny. H. Pesulima, S.Pd

Ny. F. Setite, S.Si

Nn.F.L Elly, S.Pd

Editor:

Ny. A.Ch Kakiay, S.Ag, M.Si

Layout/Composing:

Christiana D. W. Sahertian, S.PAK, M.Pd

Administrasi:

Nn. J. Matital, S.Th

Bendahara:

Ny. Yenny Tomasila

Alamat Redaksi:

Kampus STAKPN Ambon, JL Halong Atas - Desa Halong Ambon, (0911) 353575

Catatan redaksi

Redaksi menerima tulisan berupa artikel, hasil penelitian, opini dan esai, adalah gagasan orisinal penulis, sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku dan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain.

Naskah di ketik dengan spasi ganda, pada kertas kuarto, font Time New Roman (12), dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Panjang 10-12 halaman sebanyak satu eksemplar disertai disketnya (lebih lanjut silahkan baca petunjuk bagi penulis pada halaman belakang).

JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI*Membangun Wawasan Berteologi Integralistik*

DAFTAR ISI

Pluralisme Dan Teologi Agama-Agama (Memahami Paradigma Teologi Agama-Agama) <i>Yance Z. Rumahuru</i>	1-7
M I m p I (Kajian Exegese-Sosiologis Terhadap Mimpi Yusuf (Kej. 37:5-11) dalam perspektif Sumber E) <i>Alce A. Sapulete</i>	8-12
Konsep Tuhan Dalam pembukaan UUD 1945 (Analisis Sosio – Historis) <i>Weldemina Yudit Tiwery</i>	13-18
Guru dan Perkembangan Konsepsi Media Pembelajaran <i>L.S. Joseph</i>	19-21
Beberapa Petunjuk Untuk Memainkan Sebuah Partitur Piano <i>Sondang T. Tambunan</i>	22-26
Pemimpin Yang Melayani dan Pelayan yang Memimpin <i>S. P. Suripaty</i>	27-33
Pelaksanaan Visi dan Misi Departemen Agama Melalui Pendidikan Perguruan Tinggi Agama (Telaah Mengenai Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan Dalam masyarakat Multikultural di Indonesia) <i>R. Souhaly</i>	34-44
Metode Musik Anak Menurut Zoltán Kodály <i>Branckly E. Picanussa</i>	45-49
Bentuk Sapaan Bahasa Melayu Ambon di kota Ambon <i>Petrus J. Pattiasina</i>	50-60
Layanan Bimbingan Belajar Yang Efektif <i>Herly J. Lesilolo</i>	61-64

BEBERAPA PETUNJUK UNTUK MEMAINKAN SEBUAH PARTITUR PIANO

Sondang T. Tambunan
Dosen STAKPN Ambon

Abstrak: Bermain piano merupakan suatu pengalaman yang sangat menantang. Untuk dapat bermain piano dengan baik, sebenarnya memerlukan waktu yang sangat banyak disertai dengan ketekunan dan kesabaran dalam berlatih. Tentu saja, tidaklah keliru jika seseorang yang ingin belajar memainkan piano mengetahui juga secara garis besar informasi-informasi penting yang berhubungan dengan piano, termasuk di dalamnya petunjuk untuk memainkan partitur piano, *sight reading*, dan petunjuk penjarian.

Kata kunci: Piano, Partitur, *Sight Reading*, Penjarian

A. PIANO: SEKILAS INFO

Piano ditemukan oleh Bartolomeo Chirstofori pada tahun 1709 di Florens, Italia. Ketika itu penemuannya disebut *gravicembalo col piano e forte*, yang artinya *harpsikord* dengan bunyi yang lembut dan kuat.¹ Piano adalah alat instrument yang termasuk *idiokordo* yaitu alat musik dengan prinsip kerja dawai pukul. Dawai yang dibunyikan dengan cara dipukul.² Instrumen piano ada dua bentuk yaitu *upright piano* (bentuknya kecil) dan *grand piano* (bentuknya besar/ seperti payung). Selain dapat dimainkan secara tunggal (piano tunggal), piano dapat juga berfungsi sebagai alat musik pengiring, misalnya mengiring penyanyi solo, paduan suara, dll.

Dalam bermain piano, tugas kita adalah menekan tuts-tuts warna putih dan hitam yang teratur berderet dari tuts bernada rendah sampai tuts bernada tinggi. Menekan tuts-tuts piano, kita menggunakan ujung jari-

jari tangan kanan dan tangan kiri yang jumlahnya sepuluh jari.

Perhatikan tuts-tuts pada piano atau alat musik yang sejenis (akordion, organ dan lain-lain) yang mempunyai dua macam tuts yaitu tuts hitam dan tuts putih. Tuts putih bentuknya lebih panjang dan jumlahnya lebih banyak, sedangkan tuts yang hitam lebih pendek dan jumlahnya sedikit. Tuts berwarna putih adalah untuk nada-nada pokok : C-D-E-F-G-A-B. Tuts berwarna hitam adalah untuk nada-nada tambahan (sisipan). Tidak semua nada pokok dapat disisipkan nada-nada tambahan melainkan di tempat-tempat tertentu saja (yang berjarak satu nada)³.

Piano adalah jenis alat musik harmonis, yaitu alat musik yang dapat dimainkan sebagai melodis (pembawa lagu) dan sebagai ritmis (pengiring lagu). Badan piano yang besar bagaikan kotak, adalah sebagai alat *resonasi* (membesarkan suara), yang di dalamnya terdapat deretan dawai (kawat) yang diatur dan palu-palu kecil sebanyak jumlah bilah nada (tuts) yang ada. Sumber bunyi piano berasal dari kawat-

¹ M. Soeharto, *Kamus Musik*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta:1992, 99.

² Pono Banoe, *Kamus Musik*, Kanisius, Yogyakarta: 2003, 334.

³ Atan Hamdju BA, *Pengetahuan Seni Musik*, Mutiara Sumber Widya: 1984, 12.

kawat (*string*) yang dipukul oleh palu-palu kecil, bila tuts sedang ditekan.

Meskipun alat musik ini sudah diadopsi oleh jenis alat musik elektronik seperti *Keyboard* (yang memiliki jenis suara piano), tetapi piano masih tetap berperan penting dalam sejarah perkembangan musik di dunia, karena memiliki warna suara yang khas. Selain dari itu, alat musik yang satu ini serasi dimainkan oleh para wanita dan anak-anak, baik dimainkan secara tunggal maupun dalam bentuk ansamble.

Instrumen piano yang standard memiliki 7 (tujuh) oktaf yang terdiri dari tuts papan putih (52 buah) dan tuts papan hitam (36 buah). Dalam instrumem piano terdapat tiga pedal yaitu pedal kiri, pedal tengah dan pedal kanan, dimana dari ketiga pedal yang terdapat dalam piano tersebut fungsinya berbeda-beda. Pada saat pedal kiri dan tengah ditekan yaitu berfungsi untuk meredam suara sehingga bunyi yang di keluarkan kecil dan juga berfungsi untuk tidak mengganggu ketenangan orang lain dan pada saat pedal kanan ditekan dan pedal tengah maka suara yang dikeluarkan besar atau mendengung biasa digunakan dalam teknik bermain pada saat menekan nada-nada yang panjang.

B. PETUNJUK MEMAINKAN SUATU PARTITUR PIANO

Berlatih dengan suatu tujuan akan sangat membantu untuk mencapai hasil yang memuaskan. Berikut ini terdapat beberapa petunjuk yang merupakan langkah-langkah yang dapat dipakai oleh para pemula pemain piano untuk secara bertahap dapat memainkan suatu partitur piano:

1. Bacalah partitur yang akan dimainkan. Bacalah keseluruhan partitur tersebut. Tandailah bagian yang sama atau yang hampir sama (jika ada). Usahakanlah untuk mengetahui strukur dari partitur tersebut;
2. Bagilah partitur piano menjadi beberapa frase (kalimat musik). Ini

akan sangat mempermudah dalam berlatih. Jika ada bagian-bagian yang sama, dalam latihan bagian yang sama dilatih satu bagian saja, sehingga memberikan waktu yang lebih untuk berlatih bagian-bagian yang lain.

3. Berlatihlah dengan masing-masing tangan (kiri, kanan) secara terpisah. Jika partitur piano yang akan dimainkan merupakan partitur yang baru, maka bagi seorang pemula, sebaiknya jangan cepat-cepat memainkan partitur tersebut dengan kedua tangan;
4. Gunakanlah penjarian yang termudah sehingga dapat memudahkan dalam memainkan nada-nada atau menekan tuts-tuts piano dengan baik dan benar;
5. Jika masing-masing tangan telah dapat memainkan bagiannya secara baik, gabungkanlah;
6. Mainkanlah secara perlahan hingga suatu frase (kalimat musik) berakhir. Jika frase yang dimainkan telah benar, mainkanlah frase yang berikutnya. Jangan lupa untuk memainkan frase-frase yang telah dimainkan sebelum frase yang baru dilatih. Lakukanlah hingga semua frase dari suatu partitur piano dapat dimainkan;
7. Cobalah untuk jangan terlalu sering melihat jari jari tangan atau tuts-tuts piano. Terlalu sering melihat jari jari atau tuts-tuts piano akan membuat konsentrasi pada partitur piano akan terganggu;
8. Jika ada kesalahan, jangan meneruskan latihan/permainan. Perbaikilah kesalahan. Sebaiknya bagian yang salah itu dilatih hingga tidak terjadi kesalahan (paling sedikit bagian itu dimainkan 5 kali dan tidak lagi terjadi kesalahan), baru latihan dilanjutkan ke bagian berikutnya;

9. Jika partitur belum dapat dihafalkan, sebaiknya jangan bermain tanpa partitur.⁴

C. SIGHT READING

Selain beberapa petunjuk sebagaimana disajikan dalam bagian B, hal lain yang juga perlu mendapat perhatian dari para pemain piano adalah penguasaan dalam membaca dan memainkan suatu partitur. Untuk itu hal yang juga perlu untuk diketahui adalah *sight reading*.

Sight Reading adalah kesanggupan untuk sekaligus membaca dan memainkan lagu yang tidak pernah dikenal sebelumnya (*prima vista*). Untuk menguasai *sight reading* sangat diperlukan latihan yang teratur, sistematis, dan dilakukan terus-menerus⁵. Berikut ini adalah beberapa petunjuk dapat dilakukan untuk menumbuhkembangkan kebiasaan ber-*sight reading*⁶:

1. Ketika hendak memainkan suatu partitur piano yang masih baru jangan langsung mulai. Perhatikanlah dahulu seluruh lagu; jika lagunya agak panjang perhatikan frase (kalimat musik) demi frase. Yang dimaksudkan dengan "seluruh" di sini adalah muati dari kunci, tangga nada, tanda birama, kemudian not pertama. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pandangan pertama ini adalah:
 - a. *Tanda kunci* (kunci G, kunci f). pada tingkat elementer lagunya masih terpisah untuk tangan kanan dan tangan kiri;
 - b. *Tanda-tanda perubahan*. Tanda-tanda perubahan yang dimaksud

adalah tanda yang menunjukkan tangga nada;

- c. *Tanda birama* atau *sukat*⁷. Bila terdapat irama yang sulit, hendaknya dimainkan secara bertepuk tangan dahulu;
 - d. *Sifat motif*⁸. Yang dimaksudkan dengan sifat motif di sini adalah sederetan nada berurutan naik dan turun
 - e. *Penanda jarian*; pada peninjauan persiapan ini hendaknya sudah dapat dibayangkan bagaimana suaranya, dan hendaknya sudah ada sedikit perasaan tentang posisi (bentuk) motif pada tangannya.
2. Janganlah terburu-buru untuk memainkan dengan tempo⁹ cepat. Ambillah tempo yang lambat dan upayakan agar tempo tersebut dapat dipertahankan. Mula-mula selalu harus menghitung, tetapi secepat mungkin hal ini harus menjadi suatu kebiasaan yang terjadi dalam hati atau dilakukan pada tempat yang perlu saja.
 3. Gerakan *motif*. Pada lagu yang dimainkan langsung dengan kedua belah tangan haruslah diperhatikan jurusan gerakan motif, misalnya searah (kanan dan kiri keduanya naik atau turun) atau berlawanan atau menyingkir, yaitu satu tangan statis dan yang lain memainkan *melodi* yang lebih bervariasi.
 4. Tanda-tanda artikulasi (misalnya *legato*¹⁰, *staccato*¹¹, *sostenuto*¹²), dan

⁷ *Sukat* adalah petunjuk nilai birama, dinyatakan dengan angka-angka atau lambang-lambang tertentu, misalnya 2/4, 3/4, 4/4, 6/8.

⁸ *Motif* adalah bagian terkecil dari suatu kalimat lagu, baik berupa kata, suku kata atau anak kalimat yang dapat dikembangkan (mirip sastra bahasa).

⁹ *Tempo* adalah waktu/kecepatan.

¹⁰ *Legato* adalah bersambung, kait mengkait diantara sesama nadanya.

⁴ Bnd. Chris Coetzee, *Piano: An Easy Guide to*, New Holland Publisher, London: 2003, 35.

⁵ Latifah Kodijat - Marzoeki, *Penuntun Mengajar Piano*, Djambatan, Jakarta: 1984, 10.

⁶ Bnd. *Ibid*, 11-23; Bnd. Juga Louis O. Ball, *Lima Pelajaran Praktis pianis Gereja*, LLB, Bandung: 1989, 5-9.

*frase*¹³ yang terdapat pada lagu itu harus pula diperhatikan pada waktu persiapan.

5. Permulaan dimulai dengan akor. Jika pada lagu itu terdapat akor, pada waktu persiapan haruslah diperhatikan hal-hal berikut:

- a. Dalam pertangganaan lagu itu yang mana akor-akor utama, seperti *tonika*¹⁴, *sub Dominan*¹⁵, *Dominan*¹⁶, *Dominan Septim*¹⁷?
- b. Apakah akor-akor itu diteruskan dengan akor susunan atau kebalikan (*inversion*) lain, atautkah terdapat akor baru?
- c. Apakah pada urutan akor terdapat nada yang sama? Jika demikian selalu harus diusahakan agar dalam pemakaian jari, tangan dapat tinggal setenang mungkin.

6. Pada lagu-lagu yang bersifat *Polifonis*¹⁸ haruslah diperhatikan kemungkinan adanya *motif* yang

diulang oleh suara-suara lain. Lebih dari pada musik yang lain, pada musik ini mata harus mendahului jari, dan masing-masing tangan harus dapat berdiri sendiri. Yang juga penting pada musik polifoni ialah bahwa not yang bernilai panjang atau diperpanjang dengan busur sambung nilai ditahan suaranya dengan teliti menurut nilainya (bukan jari masih pada tuts, tetapi suaranya sudah menghilang), dan bahwa tanda-tanda istirahat juga diperhatikan dengan teliti.

D. BEBERAPA PETUNJUK UNTUK PENJARIAN

Susunan jari jari penting sekali dalam memainkan suatu partitur piano dengan lancar dan baik. Biasanya ada lagu yang tidak mempunyai angka-angka yang menentukan jari-jari yang baik untuk dipakai. Oleh karena itu, seorang pemain piano sering menghabiskan jari-jari waktu sedang main.

Banyak orang belum menyadari akan manfaat penjarian sebagai salah satu hal yang penting dalam bermain piano. Bagaimana menyusun jari-jari dengan benar? Berikut ini terdapat beberapa petunjuk penjarian yang perlu mendapat perhatian sejak dini bagi para pemain piano, khususnya para pemain piano pemula. Beberapa petunjuk dimaksud adalah:

1. Tiap tuts yang berikut harus dimainkan dengan jari yang berikut. Jika melodi melewati satu nada (satu tuts), jari yang dipakai juga harus dilewati satu;
2. Bila diperlukan jari lain dari yang biasa, hal ini dicatat di atas not bersangkutan;
3. Hindarlah jari yang pendek (Ibu Jari dan Jari Klingking) pada tuts yang pendek (yang hitam), kecuali pada

¹¹ *Staccato* adalah cara main terputus-putus (pendek-pendek) yang ditandai dengan satu titik diatas atau dibawah sebuah not yang bersangkutan.

¹² *Sustenuto* adalah perpanjangan nada.

¹³ *Frase* adalah pemenggalan kata dalam kalimat baik kalimat lagu maupun kalimat teks.

¹⁴ *Tonika* adalah nada dasar.

¹⁵ *Sub Dominan* adalah tingkat keempat dari tangga nada diatonic.

¹⁶ *Dominan* adalah nada atau akor urutan kelima dari nada dasar tangga nada.

¹⁷ *Dominan Septim* adalah akor yang terbentuk dari triad dominant dalam akor mayor ditambah nada ketujuh berjarak minor.

¹⁸ *Polifonis* aalah suara banyak, gaya musik yang kontrapungtis, yaitu musik yang disusun secara susul-menyusul, bersahut-sahutan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain.

pemakaian dwinada-rangkap atau akor-akor¹⁹.

Selain beberapa hal tersebut di atas, tiga hal berikut ini juga dapat dijadikan sebagai bantuan untuk menempatkan penjarian:

1. Tarulah ibu jari tangan kanan pada not yang paling rendah yang harus dimainkan pada lagu tersebut;
2. Tarulah jari kelingking pada not yang paling tinggi dalam lagu yang sedang dilatih;
3. Biarlah jari-jari yang lain sedapat-dapatnya memainkan not-not yang lain pada baris itu. Kemudian dari ketiga petunjuk ini lakukanlah cara yang sama untuk tangan kiri²⁰.

Susunan jari-jari yang betul dapat menghemat pemindahan tangan dan dengan demikian mengurangi kemungkinan untuk memainkan not-not yang salah. Untuk para pemain pemula, biasanya diberikan bantuan penjarian. Seringkali terjadi bahwa pada partitur piano, tidak diberikan penandaan jari. Dengan demikian, seorang pemain piano harus bertanggung jawab sendiri untuk merencanakan susunan jari yang baik.

Daftar Rujukan

- Atan Hamdju BA, *Pengetahuan Seni Musik*, Mutiara Sumber Widya, 1984.
- Ball Louis O, *Lima Pelajaran Praktis Pianis Gereja*, LLB, Bandung: 1989.
- Coetzee Chris, *Piano An Easy Guide To*, New Holland Publisher, London: 2003.
- Kodijat Latifah-Marzoeki, *Pemuntun Mengajar Piano*, Djambatan, Jakarta: 1984

-----, *Tangga Nada dan Trinada*, Djambatan, Jakarta, 1996.

M, Soeharto, *Kamus Musik*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1992.

Pono Banoe, *Kamus musik*, Kanisius, Yogyakarta, 2003

¹⁹ Bnd. Latifah Kodijat – Marzoeki, *Op.cit.*, 14-15.

²⁰ Louis O. Ball, *Op.Cit.*, 7.